



KONTRIBUSI PENDIDIKAN PESANTREN BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Eko Eddy Supriyanto

Program Studi Pendidikan Informatika, STKIP NU Kabupaten Tegal
Jl. Jend. A. Yani No. 21 Slawi Kab. Tegal, Indonesia.
E-mail: ekoeddy@stkipnutegal.ac.id, Telp: +62283491576

Abstract

Pesantren is one of the oldest Educational Institutions in Indonesia, and is a boarding school education that promotes moral and ethics which is the original attitude of the Indonesian people so that character education in boarding schools is very well maintained. Islamic boarding schools have a considerable role in efforts to educate the life of the nation which is the mandate of our constitution. The methodology in this study uses a mix method (qualitative and quantitative) focusing its attention on aspects of culture in Pesantren, the patterns of life of the santri and the behavior of santri. We focused on the location of this study in the Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan Islamic Boarding School in Lebaksiu District, Tegal Regency.

Keyword: *Islamic Boarding School Education, Character Education, Islamic Boarding School Curriculum*

PENDAHULUAN

Era millennial dengan berbagai aspek tantangan dan hambatannya memerlukan pertahanan diri dari bangsa Indonesia untuk melakukan *counter-attack* untuk menghadapi tantangan dan hambatan tersebut. Meskipun pengaruh global tersebut tidak selamanya harus ditolak mentah-mentah karena ada beberapa pengaruh positif bagi bangsa ini yang bisa diadopsi dengan catatan tidak mengikis habis budaya dan attitude bangsa yang sudah ada.

Aspek yang menjadikan pelaksanaan Pendidikan karakter menjadi penting adalah persoalan

moral generasi bangsa yang kian memprihatinkan jika dilihat dari aspek religiusitas, dari aspek ideologi adalah berkembangnya gerakan-gerakan transnasional yang semakin kental terutama sebagian umat islam yang cenderung ke kanan serta mempermasalahkan ideologi negara Pancasila yang dipertentangkan dengan agama yang dianutnya dalam bentuk pengguliran isu khilafah islamiyah. Meskipun organisasi keagamaan yang membawa misi khilafiyah tersebut sudah dibubarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM dengan pembatalan badan hukum organisasi tersebut

dengan Surat Keputusan bernomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017.

Pondok pesantren merupakan salah satu model Pendidikan tertua di Indonesia. Oleh sebab itu Pendidikan pesantren mewarnai dinamika Pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren juga mempunyai andil bagi negara terutama amanat konstitusi dalam bidang pencerdasan anak bangsa dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi bangsa.

Berkaitan dengan Pendidikan karakter, pemerintah sudah menerbitkan peraturan presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter. Pada PERPRES ini, penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan dibawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Peraturan Presiden No. 87 Tahun [2017](#))

Pendidikan pesantren dalam penguatan Pendidikan pesantren masuk dalam Pendidikan informal serta pada pasal 7 ayat (4 dan 5) sebagaimana kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, karakteristik, retreat. Dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

Pendidikan karakter pada pendidikan pesantren yang menyerap

nilai-nilai budaya asli masyarakat Indonesia diantaranya adalah pola gotong royong yang mengendap dalam diri masyarakat dan elemen bangsa ini. Karakteristik gotong-royong merupakan kebersamaan bukan individu, yang kemudian ditularkan oleh Guru atau Kiai di pondok pesantren melalui sifat dan keteladanannya.(Supriyanto, [2014](#))

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif serta digabungkan dengan metode *soft system methodology*. Dalam ranah pengembangan riset (Research and Development) metodologi campuran sering kali digunakan untuk menyeimbangkan metode penelitian dan saling menguatkan masing-masing metode jadi bukan bermaksud untuk meragukan salah satu dari metode yang ada.

Pesantren salafiyah dengan metode klasiknya membutuhkan pendekatan secara komprehensif dan deskriptif sebagai sebuah institusi, namun juga membutuhkan metode kuantitatif dari sisi jumlah santri dan jumlah lulusan yang kemudian penulis akan buat dalam bentuk rantai nilai (*value chain*) mengenai input santri, proses pembelajaran di pondok pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan Lebaksiu sampai pada output berupa tracer study lulusan. Dari rantai nilai (*value chain*) tersebut akan diketahui pengaruh dari budaya pendidikan pesantren bagi perilaku santri di masyarakat.

Untuk melihat transformasi peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter, penulis meminjam bagian dari *Soft System Methodology* (SSM) untuk mengukur relevansi masalah dari Pendidikan karakter dengan menggunakan analisis CATWOE yang kepanjangan dari *Customers, Actors, Transformation, Worldview, Owners, dan Environmental*. (Checkland, [2000](#))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter dapat di katakan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter para peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil. (Isna, [2011](#))

Menurut Tadzkivotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan

kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. (Zuhriy, [2011](#))

Alasan perlunya Pendidikan karakter menurut Lickona ada tujuh alasan sebagaimana berikut: (Lickona, [1991](#))

- (1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan;
- (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain;
- (4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja;
- (7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Bahkan karena sangat pentingnya pendidikan karakter ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter yang mana dalam peraturan presiden tersebut dijelaskan siapa saja pelaksana dan penanggungjawab dari penguatan Pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan

dalam Pasal 12 ayat (1 sampai 4) pelaksanaan PPK ini dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia (Kemenko PMK) yang kemudian dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (satuan pendidikan jalur Pendidikan formal dan informal), Kementerian Agama (satuan pendidikan jalur formal dan nonformal), Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan Pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan Pendidikan;
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Empat nilai tersebut mempresentasikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandaskan pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya

kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan Pendidikan nasional yang didalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Puskur, [2010](#))

Untuk menerapkan Pendidikan secara tepat guna diperlukan strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada sekolah atau pondok pesantren yaitu (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modelling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). (Sudrajat, 2011)

Sangat pentingnya pendidikan karakter ini, maka semua pihak harus bahu-membahu untuk saling menjalankan perannya dalam menjalankan dan melaksanakan Pendidikan karakter baik itu dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Apabila kita cermati, sebagai tindak lanjut dari adanya amandemen terhadap pasal 31 UUD 1945, kemudian diterbitkanlah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan bangsa yang berkembang pada saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, ancaman paham transnasional, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa [2010-2025](#)). Untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa tersebut, maka pemerintah perlu menjadikan Pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun

2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Secara konseptual sebenarnya sampai sekarang belum dapat dijumpai definisi Pendidikan karakter yang lengkap dan komprehensif, karena setiap definisi lazimnya hanya menekankan pada pentingnya aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ([2010](#)), Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam rangka memperkuat pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,

(13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Hasan, [2010](#)).

Pendidikan karakter dapat di katakan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter para peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil. (Isna, [2011](#))

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. (Zuhriy, [2011](#))

Alasan perlunya Pendidikan karakter menurut Lickona ada tujuh alasan sebagaimana berikut: (Lickona, [1991](#))

(1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki

kepribadian yang baik dalam kehidupan;

(2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;

(3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain;

(4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;

(5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;

(6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja;

(7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Bahkan karena sangat pentingnya pendidikan karakter ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter yang mana dalam peraturan presiden tersebut dijelaskan siapa saja pelaksana dan penanggungjawab dari penguatan Pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 12 ayat (1 sampai 4) pelaksanaan PPK ini dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia (Kemenko PMK) yang kemudian dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (satuan pendidikan jalur Pendidikan formal dan informal),

Kementerian Agama (satuan pendidikan jalur formal dan nonformal), Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan Pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan Pendidikan;
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Empat nilai tersebut mempresentasikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandaskan pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan Pendidikan nasional yang didalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Puskur, [2010](#))

Untuk menerapkan Pendidikan secara tepat guna diperlukan strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada sekolah atau pondok pesantren yaitu (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modelling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). (Sudrajat, 2011)

Sangat pentingnya pendidikan karakter ini, maka semua pihak harus bahu-membahu untuk saling menjalankan perannya dalam menjalankan dan melaksanakan Pendidikan karakter baik itu dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Implementasi Pendidikan karakter di Indonesia sangat kompleks variabelnya namun tidak ada yang tidak mungkin bergantung pada komitmen dari pemerintah, apalagi sudah didukung oleh pemerintah melalui Perpres nomor 87 tahun [2017](#) tentang penguatan Pendidikan karakter. Tentu Pendidikan karakter ini memerlukan dukungan dari kementerian terkait, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah agar berjalan sebagaimana harapan dan tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri.

Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan karakter tentu tidak sekedar mengajarkan perihal benar dan salah. Akan tetapi lebih dari itu, Pendidikan karakter memerlukan usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai

Pengaruh Budaya Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Santri

Menurut para santri Pendidikan di Pondok Pesantren adalah penjara suci, meskipun harus jauh dari orang tua, belajar hidup mandiri penuh dengan tangis air mata. Namun Pendidikan dengan pola pondok pesantren akan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi pribadi santri itu sendiri.

Budaya pesantren mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, seperti masa Pendidikan yang tidak tertentu yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kiai, apabila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya biasanya sang Kiai menganjurkan santri tersebut untuk *nyantri* di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kiai.

Keberadaan pesantren pada zaman dahulu tidaklah seperti yang ada saat ini. Pesantren dahulu lebih menyatu dengan masyarakat tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemui pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura, dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sementara itu menurut Zamakhsari, pesantren itu harus memiliki 5 (lima) unsur, yaitu ada pondok atau tempat santri dan kiai menginap, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab Islam klasik yang

biasanya disebut kitab kuning. Pesantren juga dapat diklasifikasikan dari jumlah santri. Pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 santri dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar. (Zamakhsari, [2011](#))

Dalam struktur Pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relative lama, akan tetapi juga pesantren mempunyai andil yang lumayan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika merunut sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada masyarakat.

Pesantren yang merupakan bagian dari Pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah yang mana pesantren hadir karena kebutuhan dan kewajiban dakwah Islamiyah yang sekaligus sebagai kawah untuk mencetak kader-kader ulama dan dai yang mumpuni sebagai harapan bagi bangsa Indonesia.

Kelebihan sistem Pendidikan pesantren dibandingkan dengan sekolah biasa yang tanpa asrama adalah santri/siswa berada dalam

lingkungan kultur Pendidikan yang intens dan tidak terputus.

Ciri pendidikan dalam pondok pesantren antara lain adalah adanya hubungan yang akrab antara kiai-kiai, tunduknya santri kepada kiai, hidup hemat dan sederhana, semangat menolong antar sesama santri, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, Pendidikan disiplin sangat di tekankan dalam kehidupan di pondok pesantren, berani menderita, dan kehidupan agama yang baik karena pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama. (Ghazali, [2003](#))

Pengaruh budaya santri terhadap perilaku santri sangatlah kental, dimana budaya lingkungan masyarakat dan kebiasaan dapat membentuk karakter seorang anak. Ketika di pondok pesantren pembentukan karakter santri mempunyai kualifikasi unggul dengan adanya materi fiqh, aqidah maupun akhlaq akan memberikan wawasan pengetahuan santri tidak hanya pada ranah kognitif semata. Melainkan juga dalam konteks sikap dan perbuatan sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai otoritas tersendiri dalam membentuk budayanya, mengadakan proses belajar dan mengajar secara integrative serta komprehensif.

Kondisi di Pondok Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan tidak jauh beda dengan pondok salaf lain dalam hal majelis. Posisi Kyai Syamsul sebagai pemimpin tertinggi sangat vital dalam dunia

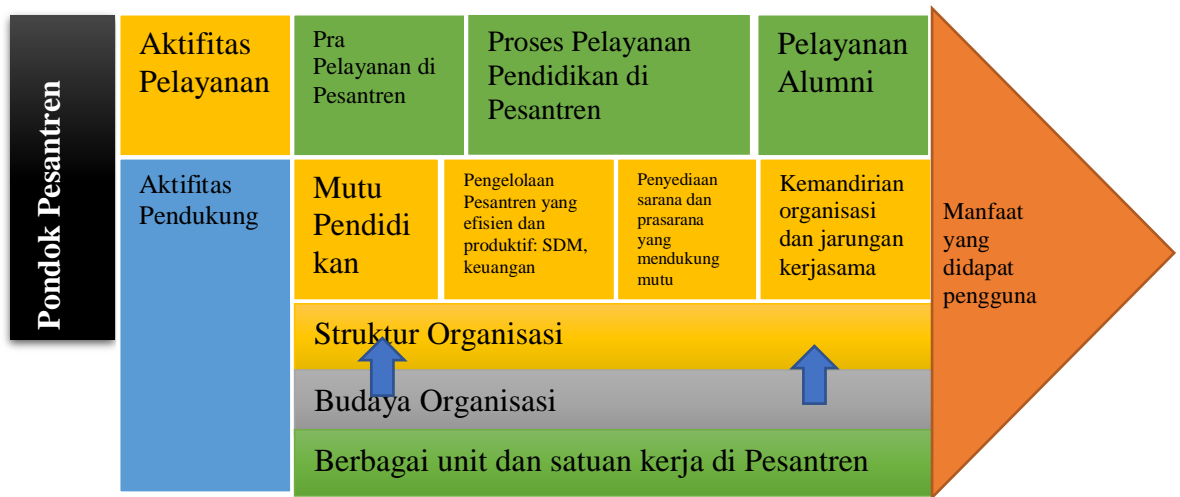
profan dan dunia religious. Titik temu tersebut ada pada tujuan dari pesantren yang bermuara pada *tafaqquh fi'i-din* atau mempelajari ilmu agama secara mendalam. Meskipun di pesantren Al-Amiriyah sendiri tetap mengadopsi pembelajaran ilmu umum dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Aspek lain yang memuat moral sufistik juga terintegrasi dalam bentuk kajian fiqh sebagai ilmu pokok yang dipelajari pada pondok, ilmu fiqh ini diwarnai oleh pikiran-pikiran sufisme atau fiqh sufistik. Oleh sebab itu, integrasi ilmu-ilmu tersebut merupakan proyeksi dari pembentukan karakter terhadap para santri yang harapannya dapat mengarahkan pada kesuksesan hidup para lulusannya. Pola tersebut diyakini akan memunculkan sikap mental positif pada diri santri sehingga membentuk sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (system nilai budaya) yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri, mengenai tidak hanya apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian, system nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong perilaku santri dalam kehidupannya, sehingga berfungsi

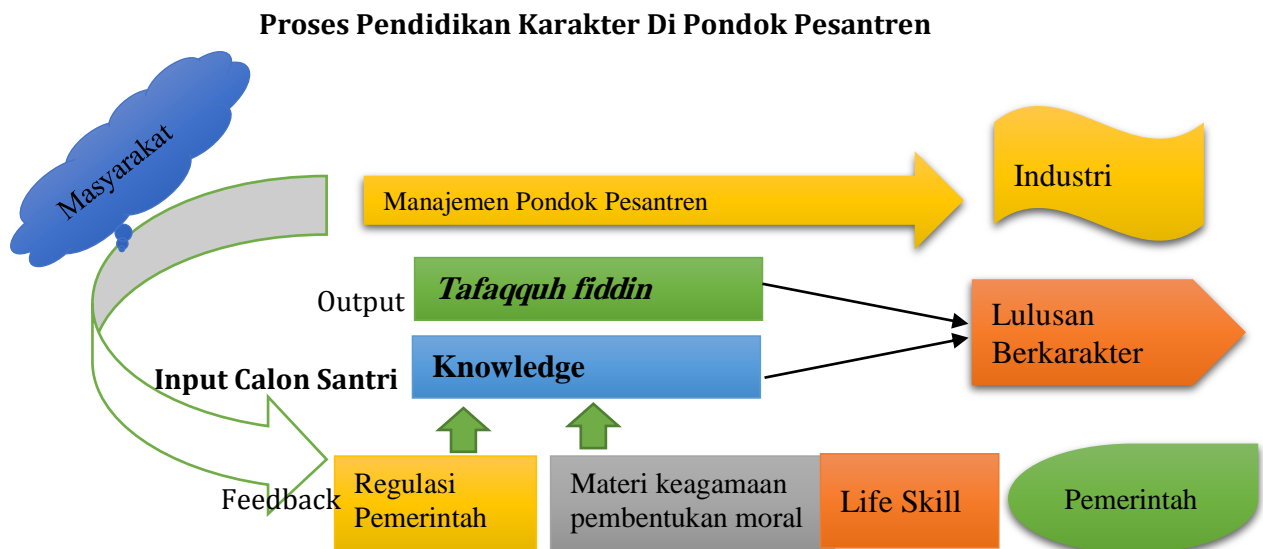
juga sebagai suatu sistem tata perilaku santri. (Zuhriy, 2011)

Mengadopsi rantai nilai pada model proses bisnis pendidikan karakter pada pendidikan tinggi, penulis mencoba membuat skema yang kemudian sudah didiskusikan

pada *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pakar untuk adaptasi skema rantai nilai (*value chain*) ini apabila diterapkan pada institusi pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Rantai Nilai Proses Pendidikan Karakter Pondok Pesantren



Gambar 1.2 Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pada gambar diatas lebih fokus pada aspek mutu lulusan dari pondok yang sudah mendapatkan proses pelayanan Pendidikan di Pesantren yang akan muncul output atau lulusan yang mempunyai karakter dan moralitas yang lebih baik. Dari gambar diatas tersebut jika diaplikasikan dalam sebuah gambar, proses Pendidikan karakter di pondok pesantren.

Namun setidaknya ada beberapa hal yang sebenarnya menarik manakala proses pembentukan karakter santri melalui proses budaya pendidikan pesantren salaf pada Pesantren Misbahul Huda Al-Amiriyah Kambangan, penulis mencoba mentransformasikan peran pondok pesantren dalam Pendidikan karakter generasi bangsa dalam bentuk analisis CATWOE yang dijabarkan sebagai berikut:

Customers	Pemerintah, Masyarakat dan dunia kerja
Actors	Pengurus Pondok Pesantren dan Dewan Guru
Transformation Process	Materi Pembentukan Karakter Santri/Siswa
Worldview	Terbentuknya Santri yang berkarakter
Owner	Masyarakat dan bangsa Indonesia
Environmental Constraints	Kebijakan pendidikan karakter, tata tertib, budaya pesantren

Sekedar pengetahuan, dalam *Soft System Methodology* (SSM) CATWOE analysis ini digunakan untuk menguji *root definition* atau masalah terhadap sistem yang ada dalam pola pelaksanaan pendidikan karakter. Namun jika dirunut terlalu jauh maka

penulis melakukan pembatasan dalam pembahasan serta menempatkan CATWOE analysis ini dalam rangka mengetahui transformasi peran pondok pesantren dalam Pendidikan karakter.

Penjelasan dari analisis CATWOE diatas adalah sebagai berikut:

1) *Customers*

Penerima manfaat atau customer dari berhasilnya Pendidikan karakter di pesantren adalah pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/kerja. Dengan keberhasilan penerapan Pendidikan karakter bagi santri/siswa tentu memberikan manfaat yang luas bagi pemerintah, masyarakat dan dunia kerja.

2) *Actors*

Penentu keberhasilan dari kegiatan pembentukan karakter siswa/santri adalah pengurus pondok pesantren dan dewan guru

3) *Transformation Process*

Sebuah program dan kebijakan tentu membutuhkan materi yang mempunyai capaian-capaian dan target. Maka dalam proses pelaksanaan Pendidikan karakter di pesantren membutuhkan materi pembentukan karakter santri/siswa yang disusun dengan melihat kemampuan siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

4) *Worldview*

Sebuah program Pendidikan karakter tentu tujuannya adalah terbentuknya santri/siswa yang

mempunyai karakter baik secara akademis, non-akademis serta mempunyai moral dan sopan santun.

5) *Owner*

Pemilik dari keberhasilan Pendidikan karakter adalah pemerintah, keluarga santri/siswa, masyarakat dan bangsa Indonesia

6) *Environmental Constraints*

Agar program Pendidikan karakter berhasil maka dibutuhkan instrumen yang tepat seperti payung hukum dari pemerintah, komitmen dari pengurus untuk menerapkan tata tertib pesantren serta budaya pesantren melalui keteladanan dari Kiai dan guru.

Sebenarnya untuk dapat mengetahui peran pondok pesantren dalam menjalankan Pendidikan pesantren perlu pendalaman penelitian yang lebih seksama, karena tipikal pesantren salaf itu juga berbeda-beda masing-masing pesantren mempunyai kekhasannya tersendiri untuk dapat melihat lebih detail perlu kita rinci masing-masing pesantren namun tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk melakukan penelitian tersebut. Akan tetapi, pola ini sedikitnya memberikan gambaran mikro bentuk peran Pendidikan karakter pada pondok pesantren terutama pesantren salaf yang sudah barang tentu ada beberapa kesamaan penerapannya di pesantren salaf yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran moral merupakan sesuatu yang penting disamping dengan adanya kemampuan intelektual (IQ) juga perlu adanya kemampuan mengendalikan emosi (EQ). Untuk mengembalikan kesadaran moral pada manusia tersebut diperlukan adanya Pendidikan karakter sebagai jalan yang muaranya pada kemaslahatan sesama manusia, agama, bangsa dan negara. Kewajiban menerapkan Pendidikan karakter tidak hanya ada pada pemerintah dan Lembaga Pendidikan saja, pada sekup terkecil lingkungan keluarga merupakan bagian terpenting dari terbentuknya karakter manusia, masyarakat juga harus menjadi pelopor Pendidikan karakter bagi generasi mudanya, media massa juga mempunyai andil yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Oleh sebab itu, semua elemen bangsa ini harus bahu-membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan asli produk Indonesia juga sangat berkepentingan untuk membangun moral bangsa melalui Pendidikan agama dan kebudayaan Indonesia yang dikemas melalui Pendidikan yang khas pada pondok pesantren. Sebesar apapun pengaruh globalisasi pada Pendidikan pesantren, pondok pesantren harus tetap teguh untuk tetap memberikan khazanah budaya bangsa yang sudah dijalankan turun temurun oleh para kiai di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2010. "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani. Materi Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Ditjen Dikti Kemendiknas". Yogyakarta. 15 April 2010.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011 *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana
- Bakhtiar, W., 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Checkland, Peter. 2000. "Soft System Methodology: A ThirtyYear Retrospective". *System Research and Behavioral Science*: John Wiley & Sons, Ltd.
- Dhofier, Z., 2011. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1991. "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". New York: Bantam Books.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. "Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1: 58-71.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*. Jakarta: Aksara.
- Sukemi, M. Buchory. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Setting Sekolah*. Yogyakarta: Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa".
- Sumardi, Kamin (FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). 2012. "Portrait of Character Education in Salafiah Boarding School." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3.

Sunyoto, Agus. 2015. *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Malang: Pustaka Iman.

SUPRIYANTO, E. E. S. E. E. PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEBIJAKAN EKONOMI DI KABUPATEN TEGAL 2009-2014. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 80-88.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuhriy, M Syaifuddin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2011. "Budaya Pesantren Dan

Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf" *Walisongo* 19.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. 2005. *How people learn: Brain, mind, experience and school*. from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.

PROFIL SINGKAT

Eko Eddy Supriyanto, S.IP, M.SI Lahir di Tegal pada tahun 1988. Saat ini sebagai dosen tetap pada STKIP NU Kabupaten Tegal